

Struktur semantis dalam wacana antologi *geguritan* Gurit Musthika Buwana

Nahrul Hakim

Prodi Pendidikan Bahasa Jawa PPs UNY¹⁾, Universitas Negeri Yogyakarta²⁾

Email: gewungaking@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan struktur semantis dalam antologi *geguritan* Gurit Musthika Buwana. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif. Subjek penelitian ini adalah beberapa *geguritan* dalam Antologi *Geguritan* yaitu dengan jumlah tiga *geguritan*, yaitu *mecaki awang suwung*, *satriyatama*, *dongane sukma*, dan *eling*. Kemudian, penentuan unit analisis didasarkan pada unit Sintaksis, yaitu kalimat atau larik yang puisi yang mengandung topik utama. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat. Validitas yang digunakan yaitu validitas semantis, Sementara itu, reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat akurasi. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dijabarkan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil dari penelitian ini menjelaskan bahwa struktur semantis dalam Antologi *Geguritan* Musthika Buwana ada tinjauan topicalisasi, gagasan utama, dan struktur semantis. Hasil menunjukkan bahwa pada topicalisasi terdapat empat topik yaitu cinta, nasionalisme, nasihat, dan religi. Kesatuan tunggal berjumlah satu dan kesatuan gabungan mempunyai empat gagasan. Pengembangan terkait struktur semantis yaitu pengulangan berjumlah satu dan penjajaran berjumlah tiga. Dari hasil pembahasan menunjukan bahwa pada setiap puisi mempunyai topik, gagasan, dan pengembangan masing-masing.

Kata kunci: *struktur semantis, geguritan, antologi geguritan Gurit Musthika Buwana*

Semantic structure in the anthology discourse of *geguritan* Gurit Musthika Buwana

Abstrak: This study aimed to explain the semantic structure in the Gurit Musthika Buwana *geguritan* anthology. This research is a descriptive research. The subjects of this study were three *geguritans* in *Geguritan* Anthology, namely *mecaki awang suwung*, *satriyatama*, *dongane sukma*, and *eling*. Then, the determination of the unit of analysis is based on the syntactic unit, namely a sentence or an array of poetry containing the main topic. While the data collection was done by reading and note-taking techniques. The validity used was semantic validity. Meanwhile, the reliability used in this study was the level of accuracy. The data that has been classified were then described using a descriptive-qualitative approach. The results of this study explain that the semantic structure in the *Geguritan* Musthika Buwana Anthology contains a review of topicalization, main ideas, and semantic structure. The results show that the topicalization contained four topics, namely love, nationalism, advice, and religion. The single entity is one and the combined entity has four ideas. Developments related to the semantic structure, namely the repetition of one and the alignment of three. The results of the discussion show that each poem has its own topic, idea, and development.

Keywords: *semantic structure, geguritan, anthology of geguritan Gurit Musthika Buwana*

PENDAHULUAN

Karya sastra berperan penting dalam kehidupan manusia. Karya sastra mampu menceritakan seluk beluk kehidupan manusia, karena karya sastra merupakan cerminan dari tingkah laku manusia. Masalah yang ada dalam kehidupan manusia kemudian memunculkan suatu

karya sastra dari pengarangnya. Dalam karya sastra tersebut dapat diketahui bagaimana kondisi atau suatu fenomena kehidupan manusia ataupun masyarakat. Dengan begitu sastra dapat menjadi media dalam penyampaian suatu ide ataupun emosi dari memilikinya. Salah satu cara mengeluarkan curahan emosi dari seorang pengarang adalah lewat sebuah puisi.

Puisi banyak sekali beredar saat ini. Hampir setiap individu dapat menjadi pelaku dalam terciptanya sebuah puisi. Puisi juga dapat menjadi jalan dalam ilmu kebahasaan. Terbukti dengan banyaknya karya sastra yang lahir tidak hanya dari bahasa Indonesia akan tetapi ditemukan pula puisi dari bahasa lain, seperti bahasa daerah. Dari setiap daerah tersebut mengangkat puisi dengan bahasanya sendiri-sendiri dan hal itu menjadi kekhasan dari setiap bahasa di suatu daerah. Salah satu bahasa yang rajin menghadirkan puisi dalam kehidupannya yaitu bahasa Jawa. Dalam khasanah Jawa puisi biasa disebut dengan *geguritan*. *Geguritan* sebagai salah satu karya sastra modern mempunyai peran aktif dalam menjalin ikatan batin dengan pengarangnya, karena memang sebuah *geguritan* itu lahir dari jiwa seorang sastrawan. Pemahaman karya sastra tentang puisi kadang kala hanya dilihat dari segi intrinsiknya saja. Padahal banyak hal yang melatar belakangi terciptanya suatu *geguritan*. Dari banyaknya unsur yang menyelimuti puisi tersebut tidak heranlah jika puisi juga merupakan sebuah wacana. Wacana merupakan karangan yang dapat berbentuk tuturan-ucapan, yang mempunyai kesatuan yang lengkap yang dapat berbentuk novel, khotbah, puisi, pidato, dan lain-lain. Dengan melihat puisi dari analisis wacana, maka pembaca akan mengetahui hal lain dari sebuah *geguritan*. Konsep wacana sendiri itu juga sangat luas jangkauannya sehingga perlu dikerucutkan lagi agar fokus kajian menjadi jelas. Salah satu cara yang dapat ditempuh guna mengungkap sisi lain dibalik *geguritan* adalah melalui struktur semantisnya.

Analisis wacana struktur semantis *geguritan* akan menyajikan bagaimana bentuk dan kerangka dari sebuah *geguritan*. Nantinya pembaca akan dapat mengetahui makna dibalik larik ataupun letak gagasan-gagasan yang menunjang terciptanya sebuah *geguritan*. Dalam penelitian ini akan membahas struktur wacana semantis pada Antologi *Geguritan Gurit Musthika Buwana*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan struktur semantis pada antologi *geguritan gurit Musthika Buwana*. Dalam penelitian ini akan dibahas struktur semantis pada antologi *geguritan gurit Musthika Buwana*. Istilah “wacana” berasal dari bahasa Sanskerta *wac/wak/vak*, artinya ‘berkata’, ‘berucap’. Bila dilihat dari jenisnya, *wac* dalam linguistik morfologi bahasa Sanskerta, termasuk kata kerja golongan III *parasmaepadan(m)* yang bersifat aktif, yaitu ‘melakukan tindakan ujar’. Kemudian bentuk *ana* yang muncul di belakang adalah sufiks, yang bermakna ‘membedakan’. Jadi, kata wacana dapat diartikan sebagai ‘perkataan’ atau ‘tuturan’ (Mulyana, 2005, p. 3).

Dalam kamus bahasa Jawa Kuno-Indonesia karangan Wojowasito, terdapat kata *waca* yang berarti ‘baca’, kata *u/amaca* yang artinya ‘membaca’, ‘pamacaan’ (pembacaan), *ang/mawacana* (berkata), *wacaka* (mengucapkan) dan *wacana* yang artinya ‘perkataan’ (Mulyana, 2005, p. 3). Dalam perkembangannya istilah wacana kemudian sering diartikan oleh para filsuf ke dalam bahasa Inggris menjadi ‘discourse’. Kata *discourse* sendiri berasal dari bahasa Latin ‘diskursus’ yang berarti ‘lari ke sana ke mari’, ‘bolak-balik’. Sementara itu Althusser (Eriyanto, 2012, p. 19) menjelaskan wacana sebagai praktik dimana seseorang diposisikan dalam posisi tertentu dalam hubungan sosial. Wacana berperan dalam mendefinisikan individu dan memposisikan seseorang dalam posisi tertentu. Wacana tertentu membentuk subjek dalam posisi-posisi tertentu dalam rangkaian hubungan dengan kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat.

Berdasarkan definisi dari para ahli terkait wacana, maka dapat disimpulkan bahwa wacana merupakan ucapan, tuturan, keseluruhan tuturan yang merupakan suatu kesatuan, mempunyai

struktur yang lengkap, merupakan bagian dari proses sosial, dan yang realisasinya termuat dalam suatu karangan yang utuh seperti novel, buku, puisi, pidato, khotbah dan sebagainya. Jadi, analisis merupakan telaah mengenai ucapan, tuturan/keseluruhan tuturan yang merupakan bagian dari proses sosial yang berwujud buku, puisi, novel dan sebagainya.

Fairclough (1989, pp. 22-23) dalam bukunya *Language and Power* menjelaskan bahwa wacana merupakan bentuk dari proses sosial. Tindakan sosial tersebut bahasa menjadi bagian dari proses sosial. Bahasa mempunyai peran aktif atau pasif dalam bahasa itu sendiri, atau yang disebut dengan sifat dialek bahasa.

Analisis wacana dalam studi linguistik saat ini telah menjadi salah satu disiplin ilmu bagi para pengkaji bahasa. Analisis wacana berusaha untuk mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam tindak komunikasi sehari-hari baik lisan maupun tulisan. Arifin dan Rani (2000, p. 8) mengungkapkan bahwa yang dicari dalam analisis wacana bukanlah kaidah bahasanya, tetapi keteraturan penggunaan bahasa yang berkaitan dengan keberterimaan masyarakat. Dengan kata lain, analisis wacana bertujuan khusus untuk menjadikan wacana berfungsi sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hirarki pengkajian bahasa, analisis wacana menempati urutan teratas, di bawahnya secara berturut-turut terdapat analisis pragmatik, semantik, sintaksis, morfologi, dan kajian bahasa paling awal adalah analisis fonologi (Mulyana, 2005, p. 69). Mulyana (2005, p. 70) mengatakan untuk melakukan analisis wacana diperlukan beberapa teknik analisis yang bersifat internal dan eksternal. Unit-unit internal meliputi teks dan konteks, tema, topik, judul, aspek keutuhan wacana leksikal, gramatikal, dan semantik. Unit eksternal meliputi inferensi, presuposisi, implikatur, dan pemahaman yang mendalam tentang konteks tutur yang menjadi latar belakang terjadinya suatu tuturan (wacana). Berdasarkan media penyampaiannya, wacana dibedakan menjadi wacana tulis dan lisan (Mulyana, 2005, p. 51). Wacana tulis (*written discourse*) adalah jenis wacana yang disampaikan melalui tulisan. Sedangkan wacana lisan (*spoken discourse*) adalah wacana yang disampaikan secara lisan atau dengan bahasa verbal dan sering disebut sebagai tuturan (*speech*) atau ujaran (*utterance*).

Berdasarkan sifatnya, wacana dibagi menjadi dua, yaitu wacana nonfiksi dan fiksi (Mulyana, 2005, p. 54). Wacana nonfiksi biasanya berisi tentang fakta dan bersifat ilmiah, bahasa yang digunakan pun bersifat denotatif, lugas dan jelas. Sedangkan isi dari wacana fiksi berorientasi pada imajinasi dan menggunakan diksi atau gaya bahasa yang bersifat konotatif, analogis serta estetis. Wacana fiksi dibagi lagi ke dalam tiga bentuk, yaitu: wacana prosa, wacana puisi dan wacana drama. Wacana prosa disampaikan dalam bentuk prosa dan dapat berbentuk lisan atau tulisan. Contoh dari wacana prosa yaitu novel, cerita pendek, artikel, makalah, buku, laporan penelitian, skripsi, tesis, pidato, dan khotbah. Sedangkan wacana puisi disampaikan dalam bentuk puisi.

Subalidinata (1994, p. 45) mengemukakan bahwa istilah “*geguritan*” berasal dari kata “gurita”. Kata “gurita” terbentuk dari kata “gerita”. Kata “gerita” dasarnya “gita” yang artinya “tembang” atau “syair”. Pendapat Subalidinata di atas mengungkapkan bahwa *geguritan* merupakan salah satu bentuk syair atau puisi. Akan tetapi, *geguritan* bukanlah puisi yang terikat oleh aturan aturan baku, melainkan puisi bebas sehingga Subalidinata menyebutnya “syair Jawa *gagrag anyar*” atau puisi Jawa bentuk baru. *Geguritan* adalah salah satu jenis puisi Jawa, yakni puisi Jawa modern. Pada intinya, *geguritan* adalah jenis puisi bebas, yakni bebas dalam hal bentuk maupun isinya.

Secara etimologis, istilah puisi berasal dari bahasa Yunani *poeima* ‘membuat’ atau *poesis* ‘pembuatan’ dan dalam bahasa Inggris *poem* atau *poetry*. *Geguritan* diartikan ‘membuat’, ‘pembuatan’ karena melalui *geguritan* manusia dapat menciptakan dunianya sendiri yang

mempunyai perintah atau gambaran suasana tertentu baik dalam bentuk fisik atau batin (Aminudin, 2011, p.134). *Geguritan* menurut Hartono (2011, p. 7) yaitu:

“Tembung-tembung rinakit mawa rasa (gurit), ora mung waton nyuntak rasapangrasa, ora mung wadhage kang wujud (tipografi) saemper guritan, nanging tumrape wong kang wus atul utawa kulina maca guritan, bakal enggal katitik, apa kang lagi diadhep (diwaca) iku nyata-nyata guritan, apa mung ‘pawarta’ kang tembung tembunge ditata dadi larik-larik saemper guritan”.

Arti dari pernyataan Hartono yaitu kata-kata yang dirakit dengan rasa, tidak hanya mengungkapkan rasa, tidak hanya berwujud tipografi, akan tetapi bagi orang yang biasa membaca *geguritan* bakal mengetahui yang dibaca itu *geguritan* atau hanya berita yang kata-katanya ditata menjadi *geguritan*.

Hutomo (1975, p. 50) menjelaskan bahwa *geguritan* yaitu salah sawijine karya sastra sing bisa nuwuhake rasa pitakonan jalaran *geguritan* nduweni sifat, struktur lan diandharake kanthi basa kang endah (salah satu karya sastra yang dapat menimbulkan pertanyaan karena *geguritan* mempunyai sifat, struktur dan disampaikan dengan bahasa yang indah). Altenbernd (Pradopo, 2010, p. 5) bahwa puisi adalah pendramaan pengalaman yang bersifat penafsiran (menafsirkan) dalam bahasa berirama (bermetrum) (*as the interpretive dramatization of experience in metrical language*).

Pradopo (2007, p. 13) menambahkan bahwa puisi itu merupakan karya seni yang puitis. Kata puitis itu sendiri sudah mengandung keindahan yang khusus untuk puisi. Karya sastra dikatakan puitis jika karya tersebut dapat membangkitkan perasaan, menarik perhatian, dan menimbulkan tanggapan yang jelas. Puisi dalam sastra Jawa baru disebut *geguritan*. Puisi Jawa modern atau *geguritan* yaitu dalam pembuatannya lebih bebas tanpa terikat aturan-aturan tertentu yang ada pada puisi jaman klasik atau kontemporer. Aminuddin (2011, p. 136) berpendapat bahwa unsur yang menyertai *geguritan* yaitu suara, kata, larik atau baris, bait dan tipografi. Waluyo (2005, p. 1) berpendapat bahwa *geguritan* sebagai karya sastra dengan menggunakan bahasa yang padat, disingkat dan mempunyai irama dengan suara yang padu dan pemilihan kata yang mengandung makna kias (imajinatif).

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa *geguritan* adalah puisi gagrak modern yang tidak terikat pada aturan ataupun kaidah dalam penulisannya, mempunyai irama dan keindahan, menggunakan bahasa arkais dan merupakan pengungkapan dari hasil pemikiran pengarang.

Dardjowidjojo (Mulyana, 2005, p. 110) menyatakan bahwa struktur semantis merupakan struktur batin yang dipresentasikan oleh struktur bahasa. Kedua aspek itu berpadu secara semantis, membentuk perpaduan maknawi dalam suatu bangunan kebahasaan wacana. Dengan demikian berbati puisi dimaknai sebagai struktur yang memiliki pikiran, makna dan gagasan yang utuh dan lengkap.

Jakobson (Mulyana, 2005, p. 110) menyebutkan bahwa satuan-satuan linguistik dalam struktur wacana (termasuk puisi), di samping terdiri atas unsur-unsur fonologi, sintaksis juga mengandung unsur-unsur semantik. Unsur semantik inilah yang sebenarnya menjadi penentu apakah suatu struktur kebahasaan dapat dikategorikan sebagai wacana atau tidak.

Struktur tidak bersifat statis. Disamping itu, struktur sanggup mencapai prosedur yang sifatnya transformatif. Soedjijono menjelaskan bahwa semua unsur penggerak dan berproses lewat dan oleh prosedur tersebut (Mulyana, 2005, p. 111). Clark (Mulyana, 2005, p. 111) menegaskan bahwa unsur dasar dari struktur puisi bukanlah kalimat melainkan lirik, sajak, atau suatu alinea.

METODE PENELITIAN

Subjek penelitian ini adalah beberapa *geguritan* dalam Antologi *Geguritan* yaitu dengan jumlah tiga *geguritan*, yaitu *mecaki awang suwung*, *satriyatama*, *dongane sukma*, dan *eling*. Kemudian, penentuan unit analisis didasarkan pada unit Sintaksis, yaitu kalimat atau larik yang puisi yang mengandung topik utama. Sedangkan pengumpulan data dilakukan dengan teknik baca dan catat.

Validitas yang digunakan yaitu validitas semantis, dimana validitas semantis ini melihat seberapa jauh bagian-bagian puisi dapat dimaknai sesuai dengan makna konteksnya. Sementara itu, reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tingkat akurasi. Data yang sudah diklasifikasikan kemudian dijabarkan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif. Hasil dari data nantinya berupa penjelasan mengenai struktur semantis dalam Antologi *Geguritan* Musthika Buwana.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian. Dari hasil penelitian, dapat dihasilkan beberapa klasifikasi mengenai antologi *geguritan* gurit musthika buwana, yaitu topikalisasi, sifat gagasan utama, dan teknik pengembangan struktur semantis. Struktur semantis wacana dibangun melalui proses topikalisasi yang mengarah pada topik tertentu. Proses topikalisasi itu sendiri merupakan proses saling mendukung antar aspek guna membentuk suatu gagasan utama. Berdasar gagasan utama inilah dapat diketahui ide awal dari setiap puisi. Dari hasil penelitian terdapat beberapa topik yang diangkat dari antologi *geguritan* gurit musthika buwana, yaitu cinta, nasihat, berbakti dengan orang tua dan religi. Tabel 1 menunjukkan topikalisasi dari masing-masing *geguritan*.

Tabel 1

Topikalisasi geguritan

No	Judul	Topik
1	<i>Mecakiawang suwung</i> ,	Cinta
2	<i>Eling</i>	Nasihat
3	<i>Satriyatama</i>	Nasionalisme
4	<i>dongane sukma</i>	Religi

Sifat gagasan utama terdiri dari dua pola yaitu kesatuan tunggal dan kesatuan gabungan. Kesatuan tunggal adalah hanya ada satu gagasan utama yang langsung mendukung keseluruhan makna puisi yang dimaksud. Bentuk tipografinya menyatu, tidak ada spasi yang memisahkan antar bait. Sedangkan kesatuan gabungan yaitu keutuhan makna dibangun lebih dari satu gagasan utama. Umumnya bentuk tipografinya terpisah, yakni ada jarak antar bait.

Tabel 2

Gagasan utama geguritan

No	Judul	Jumlah
1	Kesatuan Tunggal	1
2	Kesatuan Gabungan	3
Jumlah		4

Struktur semantis dikembangkan dengan menggunakan dua teknik yaitu pengulangan dan penjarangan. Teknik pengulangan digunakan penyair untuk mendapatkan efek perluasan

struktur dan penekanan makna. Teknik pengulangan ini dibagi menjadi dua yaitu pengulangan bentuk dan makna. Sedangkan yang disebut penjajaran adalah cara memperluas dan memperdalam makna dengan menempatkan setiap lirik sama kuat-sama penting (Mulyana, 2005, p. 114). Teknik struktur semantis yang ditemukan dalam Gurit Mushika Buwana disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3

Pengembangan struktur semantis

No	Judul	Jumlah
1	Pengulangan	1
2	Penjajaran	3
Jumlah		4

Pembahasan hasil berdasarkan Tabel 1, 2, dan 3 dijelaskan secara lebih mendalam. Di bawah ini akan dijelaskan terkait dengan topikalisis, gagasan utama dan pengembangan dalam keempat puisi yang diambil dari Antologi *Geguritan* Gurit Mushika Buwana.

Pembahasan. Pertama, topikalisis. Topik merupakan masalah yang akan diangkat dalam puisi. Topik akan mencerminkan isi dari sebuah puisi/*geguritan*. Dari hasil penelitian menjelaskan bahwa beberapa topik telah dipilih penyair atas karyanya. Masing masing dari puisi diatas mengandung makna kecil. Selanjutnya makna-makna tersebut menyalin hubungan semantis, untuk kemudian membentuk makna yang lebih besar. Hal inilah yang disebut topikalisis. Perhatikan kutipan di bawah ini.

*Kakang
Titip tresnaku
Openana aja ginewa tatu
Sanajan raga tan jinabat asta
Naning ora wus nunggal ing suksma
Nora bakal uwal sanajan bathara kala anjegal
(Tatiek Purwa klingga/Mecaki awang suwung/2013)*

Kutipan dengan judul *mecaki awang suwung* tersebut merupakan puisi dengan topik tentang cinta. Dalam kutipan tersebut beberapa yang kata atau larik yang memaknai dengan cinta, seperti "*kakang, titip tresnaku*". Dari artinya saja sudah menjabarkan adanya kekuatan batin yaitu cinta seorang wanita kepada kekasihnya yang dalam puisi tersebut disebut *kakang*. Kemudian kata *tresna* yang artinya suka. Hal itu menandakan adanya ketertarikan kepada seorang *kakang*.

*Tumungkul angkluh rasa ngadhep mring Hyang Widi
Tumtesing waspa tan kuwawa kabendung nelesi pipi
Nalika nyawang kebaking sreji lan drengki
Rasa meri sundhul wiyati
.....
(Tatiek Poerwa/Dongane Sukma)*

Kutipan geguritan dengan judul *dongane suksma* diatas merupakan geguritan dengan topik religi. Religi merupakan suatu kepercayaan terhadap sesuatu. Di dalam keutipan tersebut kepercayaan yang dimaksud adalah percaya terhadap Hyang Widi (Allah). Hal itu dapat dibuktikan bahwa ketipan itu mengandung topik religi yaitu dari kalimat *Tumungkul angkluh*

rasa ngadhep mring Hyang Widi. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa penyair ingin berdoa kepada Tuhan dengan cara menunduk dan memanjatkan doa kepada Allah. Jadi, kutipan tersebut berisikan seseorang yang berdoa kepada Allah dan menangis ketika melihat dirinya peuh dengan salah.

Gagasan utama geguritan. Dari hasil penelitian dapat ditemukan bahwa adanya gagasan utama dan gagasan gabungan. Dibawah ini akan dijabarkan mengenai gagasan utama dari *geguritan* dengan judul *Eling*.

*Aku eling
Urip kudu eling
Nadyan playuning urip nggronjal kepalang jurang
Dak trajang tekan pucuking wektu pinesrhi kang sinandi.
(Dewata/eling/2013)*

Dari *geguritan* di atas dapat kita ketahui bahwa *geguritan* tersebut adalah kesatuan gabungan. Seperti yang sudah dijelaskan diatas bahwa kesatuan tunggal mempunyai ciri-ciri hanya ada satu gagasan utama yang langsung mendukung keseluruhan makna puisi yang dimaksud. Bentuk tipografinya menyatu, tidak ada spasi yang memisahkan antar bait. Pada larik pertama menyebutkan *aku eling*, yang artinya adalah saya ingat. Kemudian dijabarkan lagi larik kedua dan seterusnya. Jadi, kata *eling* menjadi gagasan utama untuk melahirkan makna di setiap barisnya.

Pengembangan struktur semantis. Dalam mengembangkan struktur semantis dapat menggunakan pengulangan dan penjajaran. Dari hasil penelitian, maka pengembangan yang terlihat dari puisi Gurit Musthika Buwana akan dibahas di bawah ini.

*Biyung...
sucining rahmu ginulung samodrangluberi bantala
Ninge ciptamu nyundhul wiyati twuh satriyatama
Oncating suksmamu nitis tetes ing putra
Biyung....
Nora muspra putramu bisa pinercaya
.....*

Dari kutipan *geguritan* tersebut maka dapat dilihat adanya pengembangan struktur semantis berupa pengulangan. Hal itu dapat dicermati dari bait pertama yang memaki kata *biyung* sebagai awal mula pembuka alinea. Kemudian, pada bait kedua pun menggunakan kata *biyung*. Sehingga adanya penekanan bahwa *biyung* adalah gagasan utamanya. Sedangkan larik-larik selanjutnya hanya sebagai penjelas.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa ke empat *geguritan* dapat dilihat dari beberapa sudut pandang seperti topikalisasi, gagasan utama, serta pengembangan struktur semantisnya. Topikalisasai merujuk kepada tema pokok pikiran yang akan dikembangkan. Gagasan utama merujuk kepada kalimat inti yang menjadi pokok kalimat penjelas di bawahnya. Kemudian pengembangan merujuk kepada cara mengembangkan kalimat dari *geguritan*. Berdasarkan hasil penelitian bahwa pada topikalisasi terdapat empat topik yaitu cinta, nasionalisme, nasihat dan religi. Kemudian kesatuan tunggal berjumlah satu dan kesatuan gabungan mempunyai empat gagasan, serta pengembangan terkait struktur semantis yaitu pengulangan berjumlah satu dan penjajaran berjumlah tiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2011). Pengantar apresiasi karya sastra. Sinar Baru.
- Arifin, B., & Rani, A. (2000). *Prinsip-prinsip analisis wacana*. Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Eriyanto. (2012). *Analisis wacana: Pengantar analisis teks media*. LkiS.
- Fairclough, N. (1989). *Language and power*. Addison Wesley Longman.
- Hartono, Y. S. (2011). *Ombak wengi: Antologi 99 puisi Jawa (Geguritan) kontemporer pilihan 1981-2011*. Elmatara.
- Hutomo, S. S. (1975). *Telaah kasusastraan Jawa modern*. Depdikbud
- Mulyana. (2005). *Kajian wacana: Teori, metode dan aplikasi prinsip-prinsip analisis wacana*. Tiara Wacana.
- Pradopo, R. D. (2005). *Pengkajian puisi*. Gadjah Mada University Press.
- Subalidinata. (1994). *Kawruh kasusastran Jawa*. Yayasan Pustaka Nusantara.
- Waluyo, H. J. (2005). *Maca endah puisi* (Cetakan ketiga). Erlangga.